

**PERILAKU HARIAN BUAYA MUARA (*CROCODYLUS POROSUS*, SCHNEIDER 1801) DI
PENANGKARAN BUAYA TERITIP, KOTA BALIKPAPAN, PROVINSI KALIMANTAN TIMUR**

*“Daily Behavior Of Estuary Crocodiles (*Crocodylus porosus*, Schneider 1801) In The Crocodile Capture,
Balikpapan City, East Kalimantan Province”*

Muhammad Rizki Aridha¹⁾, Stepanus Alexander Samson²⁾, Ghitarina²⁾

¹⁾ Mahasiswa Jurusan manajemen Sumberdaya Perairan

²⁾ Staf Pengajar Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan

Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Mulawarman, Samarinda
Jl. Gn. Tabur, Kampus Gn. Kelua, Samarinda 75123
E-mail: rizkyaridha@gmail.com

ABSTRACT

Saltwater crocodile or *Crocodylus porosus*, is the largest crocodile species in the world. This reptile is not only living in the river as main habitat, but also near the sea, especially at the estuary area. The purpose of this research was to determine the daily behaviour of saltwater crocodiles based on their sex and age. This research was using Continuous Watching Method. The observed variable of behaviour are body movement, feeding, basking, and social in Teritip Crocodile Farm, Balikpapan, East Kalimantan. Chi-Square test showed that the observed object behaviour has differences in activities frequency and population density. In the moving behavior, adult male and teenage crocodiles (both male and female), are more active than female mature crocodiles. In the feeding behavior, hunting has the same way, that is by pouncing abruptly. Differences exist in the way they pounce on prey bodies (at the head, full body, or another body parts), as well as the selection of places to eat food (at land or water surface). In the basking behavior, the differences are seen when they are choosing the sundeck (at land or water surface) and the activities they do while basking (open or close his mouth). In the social behavior, teenage crocodiles are more actively fighting than adult. Meanwhile, adult crocodiles are active in dominance aspects while teenage do not. Specifically, female adult crocodiles are active in vocalizing and keeping the nest, while adult and teenage crocodiles are not.

Keywords: behaviour, Reptile, *Crocodylus porosus*.

PENDAHULUAN

Buaya Buaya muara yang dalam istilah biologinya disebut *Crocodylus porosus* adalah jenis buaya terbesar di dunia. Disebut demikian karena selain hidup di habitat utama yakni sungai-sungai, buaya ini juga hidup di dekat laut alias muara. Selain dikenal dengan sebutan Buaya Muara, menurut Webb, dkk (2010) buaya ini juga dijuluki dengan sebutan Buaya air asin, buaya laut, atau dalam istilah bahasa Inggris dipanggil *saltwater crocodile*.

Menurut CITES (2010), buaya muara termasuk dalam Appendix II CITES yang berarti secara internasional perdagangannya hanya dapat dibenarkan apabila berasal dari hasil penangkaran. Menurut Arie (2010), penangkaran adalah salah satu bentuk usaha pelestarian dan pemanfaatan dengan tujuan ekonomi serta menghasilkan produk olahan bernilai ekonomis tinggi. Selain itu, Arie (2010) juga menyebutkan bahwa fungsi penting penangkaran buaya selain untuk menjaga stabilitas populasi dan pemanfaatan secara lestari, dapat berfungsi sebagai objek rekreasi, pendidikan, penelitian, serta dapat membuka lapangan pekerjaan.

Pemerintah Indonesia juga berupaya dalam mengatasi dan mencegah penurunan populasi buaya muara dengan mengeluarkan Surat Kepmen Pertanian tentang Penetapan Tambahan Jenis-jenis Binatang Liar yang Dilindungi. Buaya Muara (*Crocodylus porosus*) diatur dalam SK No. 716/Kpts/Um/10/1980.

Buaya muara merupakan salah satu jenis reptil yang memiliki perilaku unik dan menarik. Perilaku buaya dan jumlah individu dalam suatu populasi dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan buaya itu sendiri (Britton, 2002; Poletta *et al.*, 2008) dalam (Setio, 2010). Perilaku buaya dipengaruhi oleh faktor kondisi habitat yang merupakan tempat buaya berinteraksi dengan lingkungannya. Terdapat dua macam lingkungan, yaitu alam bebas dan alam buatan manusia contohnya penangkaran (Setio, 2010). Pada kedua habitat yang berbeda tersebut, umumnya dapat mempengaruhi tingkat keaktifan buaya itu sendiri.

Oleh karena itu, mempelajari dan mengamati perilaku harian buaya muara di penangkaran merupakan hal yang menarik untuk diteliti guna memberikan informasi kepada pihak terkait dalam memberikan kebijakan perawatan satwa yang lebih baik. Dalam tahap ini, yang dipelajari adalah pola perilaku buaya berdasarkan jenis kelamin (jantan dan betina) dan usia (remaja dan dewasa) yang terdapat di Taman Wisata Penangkaran Buaya CV. Surya Raya Teritip Kota Balikpapan.

METODOLOGI

Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan selama dua minggu yaitu dari tanggal 30 Januari – 11 Februari 2017 di Taman Wisata Penangkaran Buaya CV. Surya Raya.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Alat tulis, Kamera digital Hp dan kamera CCTV, Termometer digital, Stop kontak terminal 2 lubang + kabel 30 m, dan Lampu bolham putih + kepala lampu + kabel 1 m. Adapun bahan yang digunakan adalah species buaya muara (*Crocodylus porosus*) usia dewasa dan remaja.

Analisis Data

Analisa data dilakukan dengan metode uji statistik *Chi-Square* melalui aplikasi IBM Statistics SPSS versi 22. Nilai data real diperoleh dari aktivitas pengamatan harian di kandang buaya muara dewasa dan remaja. Sedangkan nilai harapan/ekspektasi data diperoleh dari perhitungan teoritis oleh aplikasi tersebut.

Hipotesa menggunakan H_0 dan H_1 . H_0 = Perilaku (bergerak, makan, berjemur/istirahat, dan sosial) antara variabel individu buaya muara tidak memiliki perbedaan. Sedangkan, H_1 = Perilaku (bergerak, makan, berjemur/istirahat, dan sosial) antara variabel individu buaya muara memiliki perbedaan.

Pengambilan keputusan hasil uji *Chi-Square* dilakukan dengan membandingkan besar nilai dari *Chi-Square* hitung dan *Chi-Square* tabel. Apabila nilai *Chi-Square* hitung lebih besar dari nilai *Chi-Square* tabel (X^2 hitung > X^2 tabel) maka menolak H_0 dan menerima H_1 . Namun, jika nilai *Chi-Square* hitung lebih kecil dari nilai *Chi-Square* tabel (X^2 hitung < X^2 tabel) maka menerima H_0 , dan menolak H_1 .

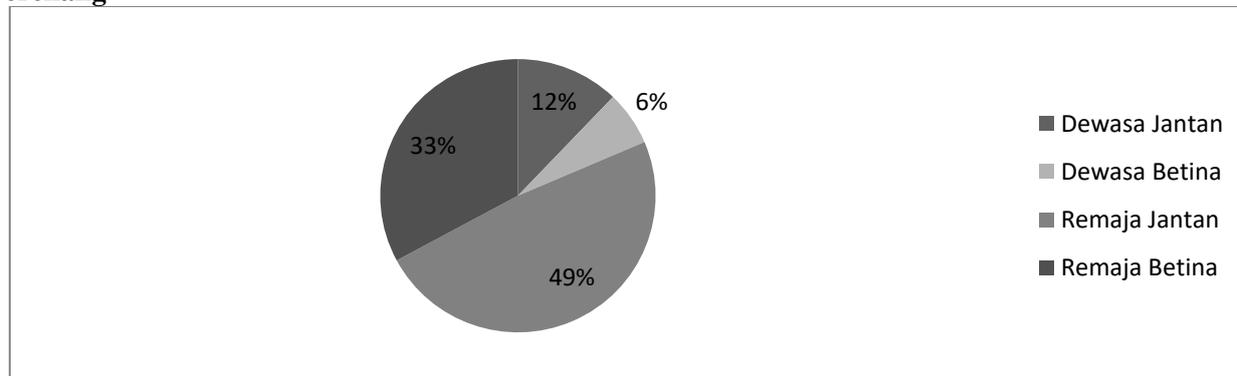
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tanggal 30 Januari hingga 11 Februari 2017 telah dilaksanakan pengamatan perilaku buaya muara (*Crocodylus porosus*) usia dewasa di kandang calon indukan berisi sebanyak 2 ekor, terdiri dari 1 jantan dan 1 betina (pengamatan 24 jam), dan di kandang buaya muara usia remaja disalah satu kandang remaja berisi sebanyak 13 ekor, terdiri dari 8 jantan dan 5 betina (pengamatan 24 jam).

Perilaku Bergerak

Perilaku bergerak yang teramati selama pengamatan yaitu terdiri dari; berenang, menyelam, ambil nafas, dan merayap. Hasil uji chi-square menyatakan bahwa perilaku bergerak antara keempat individu buaya muara memiliki perbedaan.

Berenang



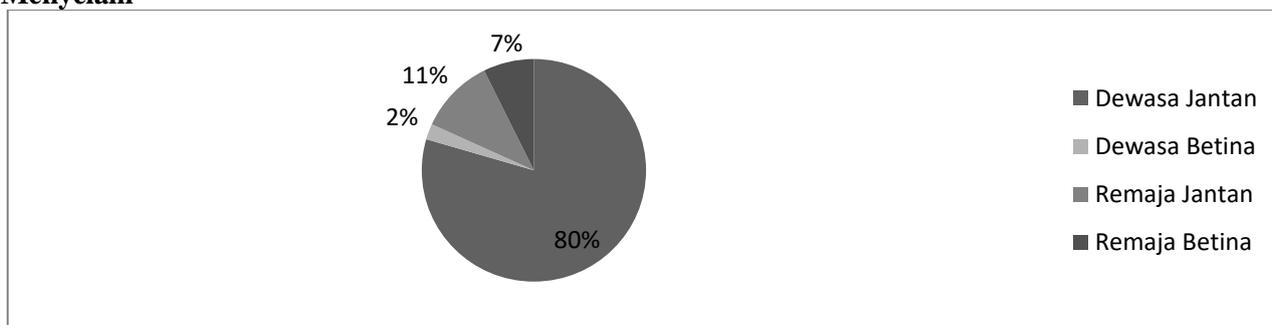
Gambar 1. Persentase perilaku berenang keempat individu buaya muara.

Berdasarkan gambar 1, diketahui bahwa buaya muara remaja lebih aktif berenang daripada buaya muara dewasa. Hal ini dikarenakan buaya muara usia remaja belum mempunyai insting untuk membentuk wilayah *territorial* masing-masing serta menjaganya. Hoeve (2003) menjelaskan bahwa, umumnya pada individu buaya pada saat usia mereka sudah menginjak 10 tahun keatas, mereka di kategorikan sebagai buaya dewasa/indukan, dan pada saat itulah insting untuk membuat dan menjaga wilayah teritori-nya mulai

aktif. Karena buaya muara remaja tergolong usianya dibawah 10 tahun (yaitu 3 – 9 tahun), maka dia bisa dengan bebasnya berenang tanpa takut/khawatir diserang oleh individu lain. Berbeda halnya dengan buaya muara dewasa. Pada buaya muara dewasa jantan, mereka terlihat jarang melakukan aktifitas berenang, namun beberapa kali ada kalanya mereka melakukannya. Pada saat ada salah satu individu yang melakukan aktifitas berenang, maka pada saat itulah terdengar suara riuh gaduh air dikarenakan gerakan berenang yang dilakukan salah satu individu tadi mempengaruhi individu lain yang ada di sekitarnya. Entah mungkin karena merasa wilayahnya akan dimasuki oleh individu buaya lain, sehingga mereka membuat pergerakan seolah-olah mengusir pada individu buaya yang mereka kira akan memasuki wilayah teritorinya.

Pada buaya muara dewasa betina, mereka terlihat lebih jarang lagi dalam melakukan aktifitas berenang. Pada saat pengamatan, sempat terlihat salah satu individu dewasa betina bergerak maju sedikit dari sarangnya menuju ke perairan, berenang sebentar, kemudian kembali lagi ke sarangnya. Penulis berasumsi bahwa aktifitas tersebut dilakukan karena individu buaya muara dewasa betina merasa suhu tubuhnya mulai tinggi (memanas), sehingga dia memutuskan untuk berenang sebentar di perairan demi mengurangi panas suhu tubuhnya. Hal lain yang membuat individu dewasa betina jarang sekali melakukan aktifitas berenang adalah karena pengamatan dilakukan pada saat musim bertelur, yang membuat individu buaya dewasa betina lebih sering berada di sarang dengan meningkatkan kewaspadaannya guna menjaga telur-telurnya. Pada musim bertelur inilah buaya dewasa betina sedang ganas-ganasnya. Insting menyerangnya juga meningkat kepada apapun yang mendekati sarangnya, termasuk pada saat petugas kandang sedang melakukan *egg checking*. Hal senada disampaikan oleh Ross (1989) bahwa individu buaya dewasa betina cenderung memperlihatkan dominansinya saat melakukan pemilihan letak sarang dan saat melakukan penjagaan.

Menyelam

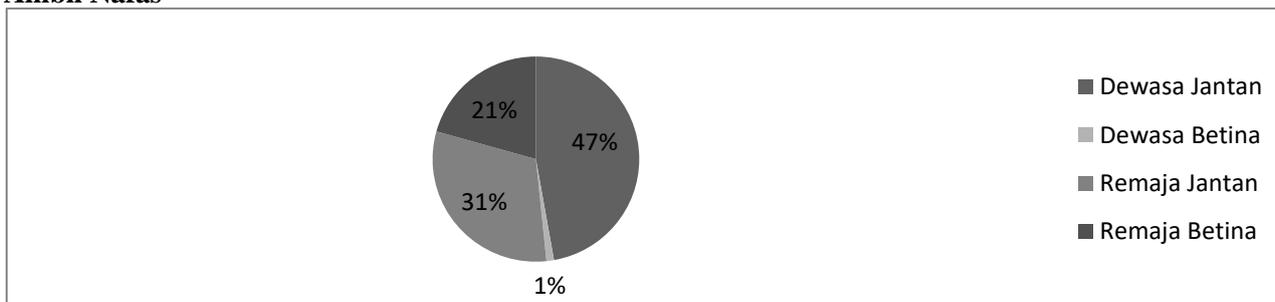


Gambar 2. Persentase perilaku menyelam keempat individu buaya muara.

Berdasarkan gambar 2, diketahui bahwa buaya muara dewasa jantan paling aktif menyelam daripada buaya dewasa betina, buaya remaja jantan serta buaya remaja betina. Hal ini dikarenakan faktor cuaca. Pada saat pengamatan, cuaca saat itu cukup panas. Suhu udara berkisar rata-rata 32^oC, sedangkan suhu air rata-rata hanya berkisar 29,5^oC. Reptil ialah makhluk berdarah dingin (Gans, 1985), hal ini dapat membuat suhu tubuhnya sama dengan suhu lingkungan sekitarnya. Dikarenakan suhu udara yang lebih tinggi dari suhu air, oleh sebab itulah mereka lebih dominan melakukan penyelaman.

Pada buaya dewasa betina, mereka juga jarang sekali terlihat menyelam karena sibuk menjaga telur-telur yang ada di sarangnya. Pada buaya remaja baik jantan maupun betina, mereka melakukan penyelaman demi mengurangi panas tubuhnya pada saat bagian kandang yang tertutupi oleh kanopi, sudah padat oleh individu lainnya. Oleh karena bagian kandang yang tertutupi oleh kanopi tidak terlalu padat, maka hanya sedikit individu buaya remaja yang melakukan penyelaman.

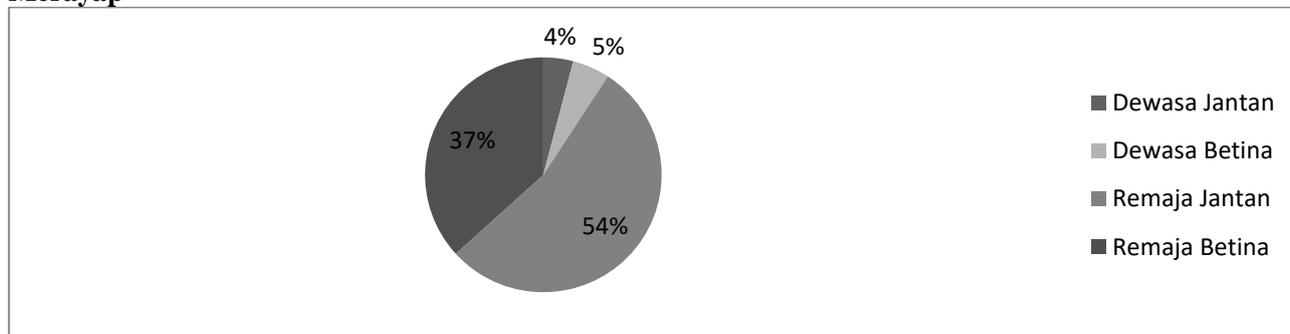
Ambil Nafas



Gambar 3. Persentase perilaku ambil nafas keempat individu buaya muara.

Berdasarkan gambar 3, diketahui bahwa buaya muara dewasa jantan, remaja jantan dan remaja betina, lebih aktif daripada buaya dewasa betina. Kegiatan ambil nafas dilakukan oleh individu buaya muara ketika dia sudah cukup lama berada di dalam air yang membuat suhu tubuhnya menurun. Dengan perilaku mengambil nafas/muncul ke permukaan air, maka konsumsi oksigen (O_2) akan meningkat sehingga penghasilan panas internal juga akan meningkat (Setio, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa buaya memiliki tingkat metabolisme yang tinggi. Pada buaya dewasa betina, lagi-lagi disini penulis menyampaikan bahwa mereka sangat jarang melakukan ini dikarenakan sibuk dalam menjaga telur-telur yang ada di sarangnya.

Merayap



Gambar 4. Persentase perilaku merayap keempat individu buaya muara.

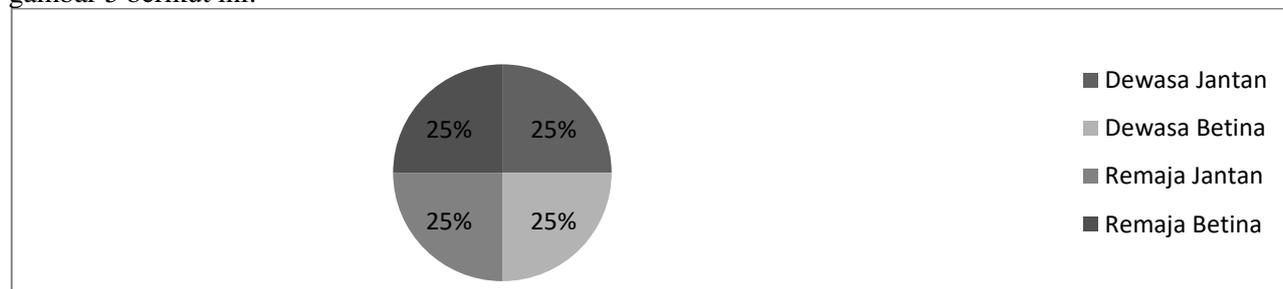
Berdasarkan gambar 4, diketahui bahwa buaya muara remaja lebih aktif merayap daripada buaya muara dewasa. Pada buaya muara remaja, hal ini terkait dengan kegiatan ketika hendak berenang. Baik pada buaya remaja jantan maupun betina ketika akan berenang, mereka terlebih dahulu merayap menuju ke badan air. Pada buaya dewasa jantan, mereka hanya perlu sedikit kegiatan merayap guna untuk meraih makanannya ketika dilemparkan oleh petugas, namun tidak langsung sampai di dekatnya individu buaya dewasa jantan. Pada buaya dewasa betina, mereka juga hanya perlu sedikit merayap. Selain untuk meraih makanannya, juga untuk merawat tempat penyimpanan telurnya. Tempat penyimpanan telur buaya pada saat di dalam sarang adalah berupa gundukan/timbunan pasir. Gerakan merayap dari individu buaya dewasa betina diperlukan untuk memperbaiki (menambal/menutupi) apabila ada bagian gundukan yang berlubang/terkikis.

Perilaku Makan

Perilaku makan yang teramati selama pengamatan yaitu terdiri dari; berburu dengan cara menerkam tiba-tiba, cara menerkam tubuh mangsa, serta pemilihan tempat melahap makanan. Hasil uji chi-square menyatakan bahwa secara keseluruhan perilaku makan antara keempat individu buaya muara memiliki perbedaan, kecuali saat berburu.

Berburu

Pada saat pengamatan, keempat individu buaya muara dalam cara berburu sama sekali tidak ada perbedaan. Cara berburunya adalah sama, yaitu dengan menerkam secara tiba-tiba. Seperti yang tergambar di gambar 5 berikut ini:

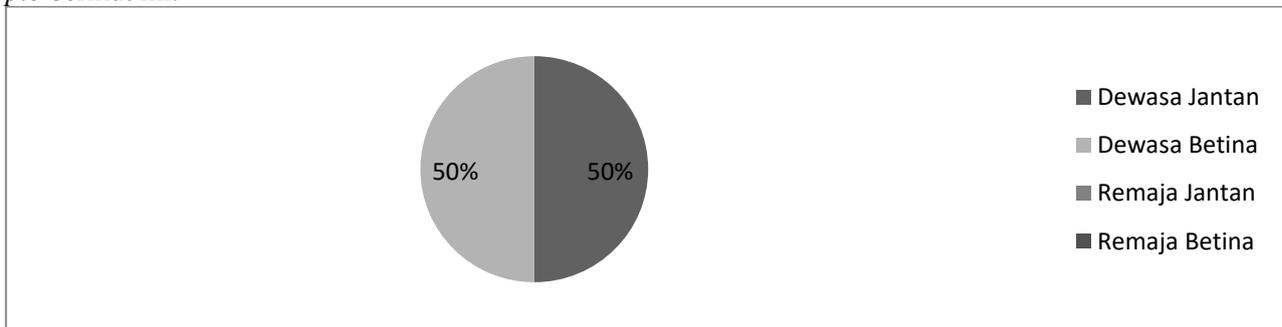


Gambar 5. Persentase perilaku menerkam tiba-tiba keempat individu buaya muara.

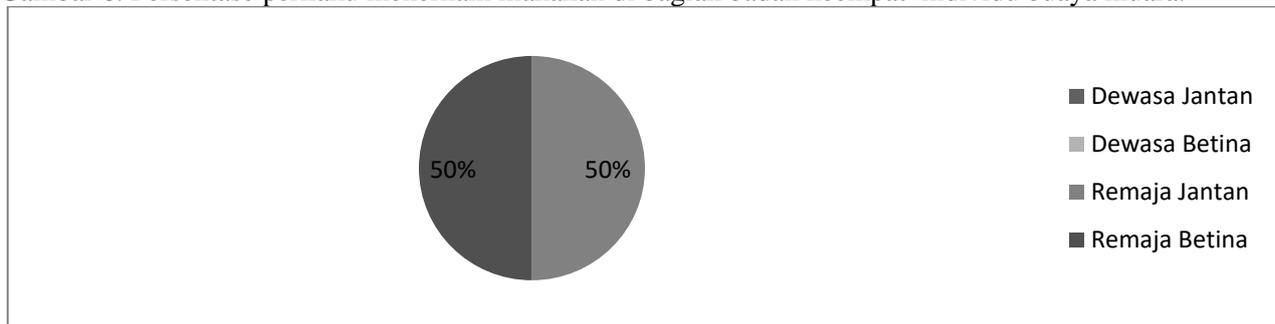
Hal ini senada dengan pernyataan Setio (2010) bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku makan antara buaya Monto dan Bunda yang dia amati. Pada saat diberi makan, mereka selalu berburu dengan cara menerkam tiba-tiba.

Menerkam Tubuh Mangsa

Terdapat dua cara buaya dalam menerkam tubuh mangsanya, yaitu ada yang di bagian badan, dan ada yang di bagian lainnya. Perbedaan yang dinyatakan oleh hasil uji chi-square tergambar pada kedua diagram *pie* berikut ini:



Gambar 6. Persentase perilaku menerkam makanan di bagian badan keempat individu buaya muara.



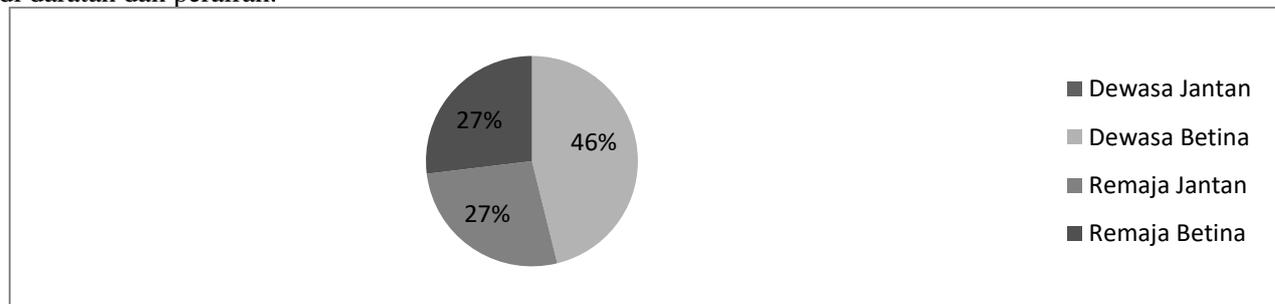
Gambar 7. Persentase perilaku menerkam makanan di bagian lainnya keempat individu buaya muara.

Berdasarkan gambar 6, diketahui bahwa buaya muara dewasa yang paling aktif dalam menerkam pada bagian badan mangsanya, sedangkan buaya muara remaja tidak melakukannya. Hal ini dikarenakan ukuran tubuh yang besar, rahang yang juga besar, kuat, dan kokoh, yang membuat individu buaya dewasa baik jantan maupun betina sanggup dalam menerkam di bagian badan mangsanya kemudian menelannya secara utuh (Dodhi, 2003).

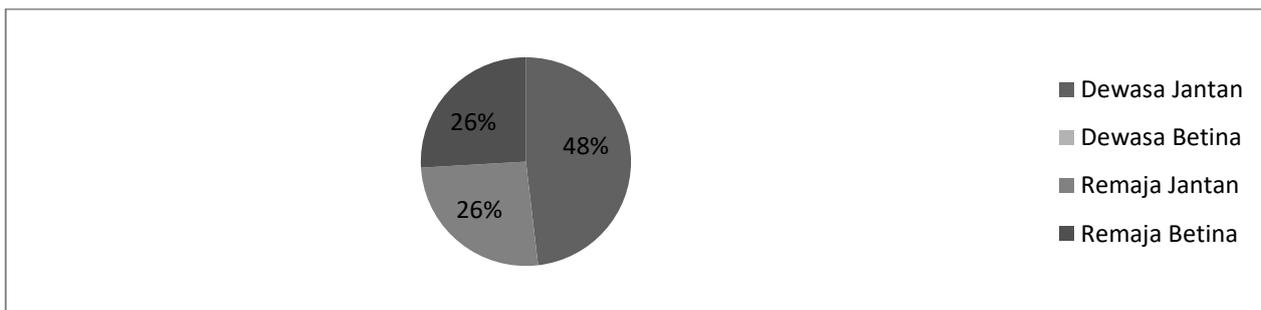
Sedangkan berdasarkan gambar 7, diketahui bahwa buaya muara remaja yang paling aktif dalam menerkam mangsa pada bagian tubuh lainnya. Hal ini dikarenakan ukuran tubuh yang belum besar, meskipun rahang mereka kuat, namun tidak muat apabila menelan makanannya secara utuh (Dodhi, 2003). Jadi, pada saat petugas kandang melemparkan seekor ayam mati ke kandang buaya remaja, maka yang terjadi adalah persaingan antar individu dalam memperoleh makanannya. Oleh sebab mereka tidak dapat langsung menelan secara utuh, maka pada akhirnya tercincang-cincanglah tubuh ayam mati tadi. Setiap individu buaya muara remaja mendapatkan bagiannya masing-masing. Ada yang mendapatkan bagian sayapnya saja, bagian pahunya saja, bagian dadanya saja, dan bagian-bagian tertentu lainnya.

Pemilihan Tempat Melahap Makanan

Terdapat dua pilihan tempat bagi masing-masing individu buaya dalam melahap makanannya, yaitu di daratan dan perairan.



Gambar 8. Persentase perilaku melahap makanan di daratan keempat individu buaya muara.



Gambar 9. Persentase perilaku melahap makanan di perairan keempat individu buaya muara.

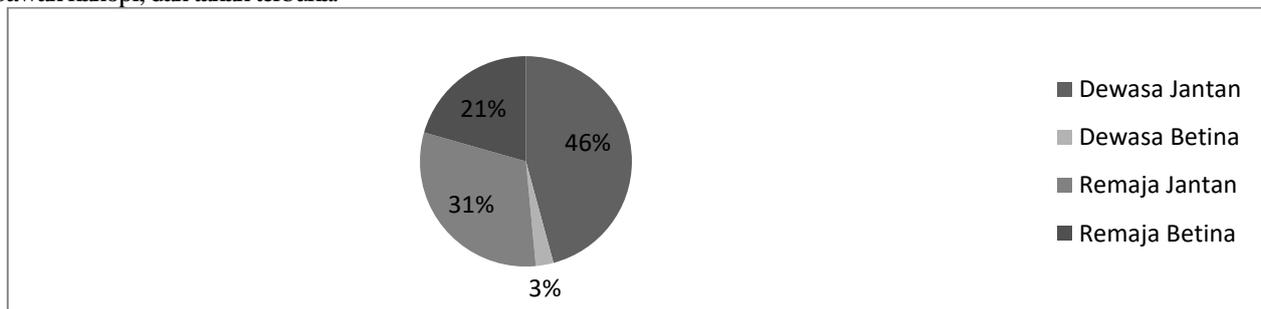
Berdasarkan gambar 8 dan gambar 9, diketahui bahwa individu buaya dewasa jantan lebih sering langsung melahap makanannya di perairan. Sedangkan buaya dewasa betina, lebih sering melahap makanannya di daratan/wilayah sarang bertelurnya. Hal ini dikarenakan insting yang kuat dalam menjaga telur-telur yang ada di sarangnya, sehingga membuat mereka kurang tertarik untuk bersaing berebut mendapatkan makanan yang dilemparkan oleh petugas kandang. Oleh karena itu, petugas kandang berinisiatif melakukan perlakuan khusus kepada individu dewasa betina dalam pemberian makanan dengan cara membawakan dan melemparkan langsung satu atau beberapa ekor ayam mati ke dalam sarang individu buaya betina dewasa. Pada buaya remaja jantan dan buaya remaja betina, sebagian ada yang melahap makanannya di perairan dan sebagiannya lagi ada yang melahapnya di daratan.

Perilaku Berjemur/istirahat

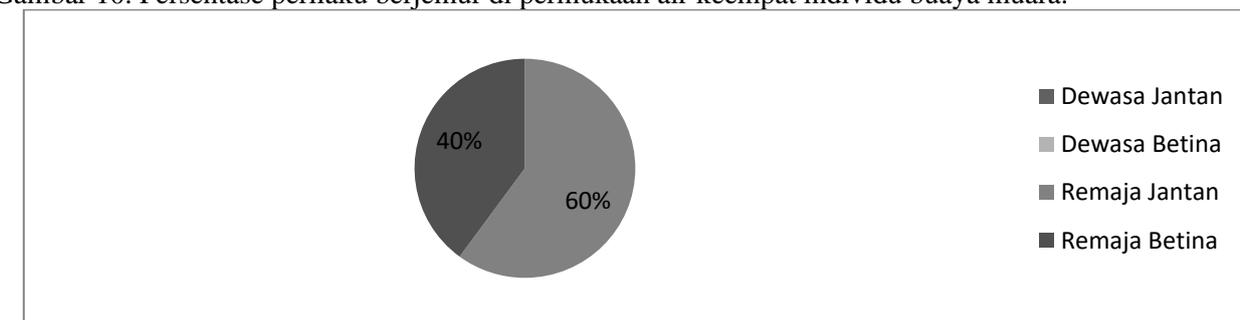
Perilaku berjemur/istirahat yang teramati selama pengamatan yaitu terdiri dari pemilihan tempat berjemur, dan kegiatan sembari berjemur. Hasil uji chi-square menyatakan bahwa perilaku berjemur/istirahat antara keempat individu buaya muara memiliki perbedaan.

Pemilihan Tempat Berjemur

Terdapat tiga pilihan tempat bagi individu buaya muara dalam melakukan aktifitas berjemur, yaitu di permukaan air, bawah kanopi, dan tanah terbuka.

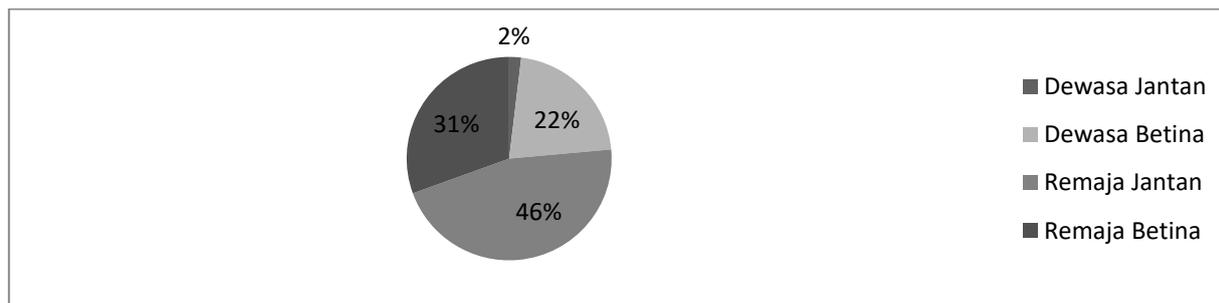


Gambar 10. Persentase perilaku berjemur di permukaan air keempat individu buaya muara.



Gambar 11. Persentase perilaku berjemur di bawah kanopi keempat individu buaya muara.

Berdasarkan gambar 10, gambar 11, dan gambar 12, buaya muara dewasa jantan lebih suka berada di permukaan air daripada di tanah terbuka. Sedangkan buaya muara dewasa betina justru sebaliknya. Seperti yang disampaikan sebelumnya, hal ini terjadi karena sang betina dewasa lebih sering berada di sarang guna menjaga telur-telurnya. Untuk buaya muara remaja jantan dan betina, dikarenakan kepadatan populasi yang tinggi di dalam satu kandang, maka yang terjadi adalah, sebagian ada yang berada di permukaan air, sebagian ada yang di tanah terbuka, dan sebagian lagi ada yang berada di bawah kanopi karena pihak penangkaran memang mendesain untuk kandang buaya muara remaja ada kanopinya.



Gambar 12. Persentase perilaku berjemur di tanah terbuka keempat individu buaya muara.

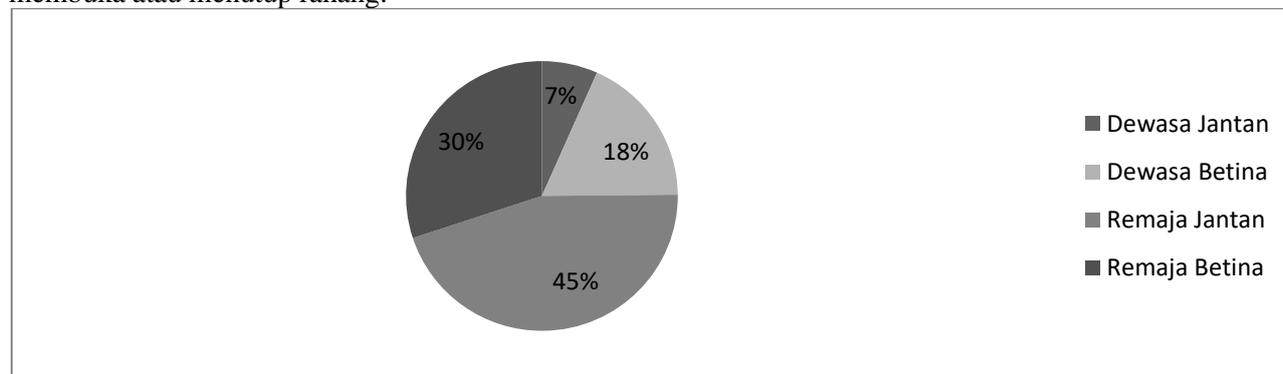
Buaya merupakan hewan yang bersifat ektotermik dan poikilotermik sehingga berjemur merupakan hal yang mutlak dilakukan oleh buaya untuk mengoptimalkan metabolisme dan mengintegrasikan antara lingkungan, perilaku, dan fungsi seluler supaya dapat berjalan semestinya (Cooper, 2002; Soendjoto *et al.*, 2006) dalam (Setio, 2010).

Perilaku berjemur buaya guna meningkatkan suhu tubuh umumnya dilakukan di daratan (Setio, 2010), namun ada juga yang di perairan. Ada yang sembari membuka rahang, dan ada juga yang menutup rahang. Menurut Ross (1989), cara buaya meningkatkan suhu tubuh adalah dengan mengalirkan darah melalui kulit yang telah hangat supaya membawa panas ke pusat tubuh. Apabila dia telah merasa mencapai panas yang cukup bahkan berlebih, maka dia akan kembali ke perairan untuk mengurangi panas yang berlebihan tadi.

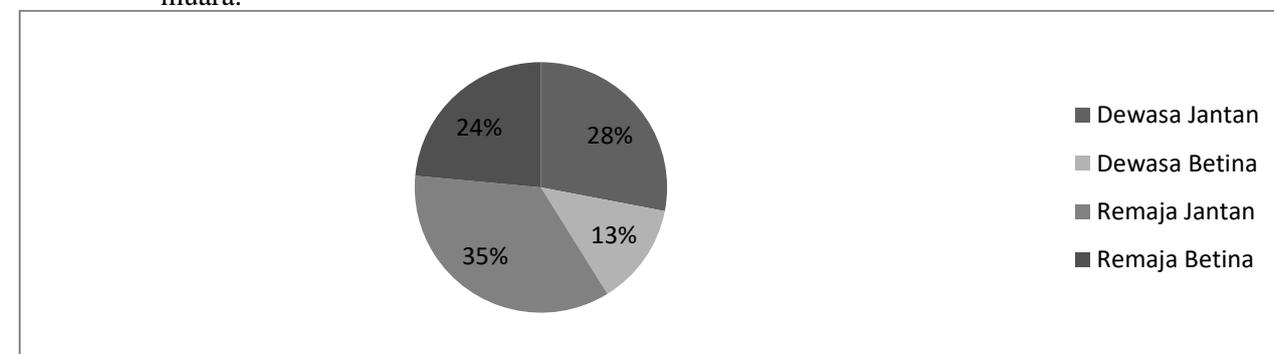
Menurut Seebacher dan Murray (2007), suhu tubuh buaya yang sedang menyelam lebih rendah daripada buaya yang sedang berjemur, yaitu bisa mencapai 40 – 45°C. Jadi, semakin besar tubuh si buaya, maka kemungkinan waktu berjemur/istirahatnya juga akan semakin lama.

Kegiatan Sembari Berjemur

Terdapat dua kegiatan bagi individu buaya muara dalam melakukan aktifitas berjemur, yaitu sembari membuka atau menutup rahang.



Gambar 13. Persentase perilaku berjemur sembari membuka rahang keempat individu buaya muara.



Gambar 14. Persentase perilaku berjemur sembari menutup rahang keempat individu buaya muara.

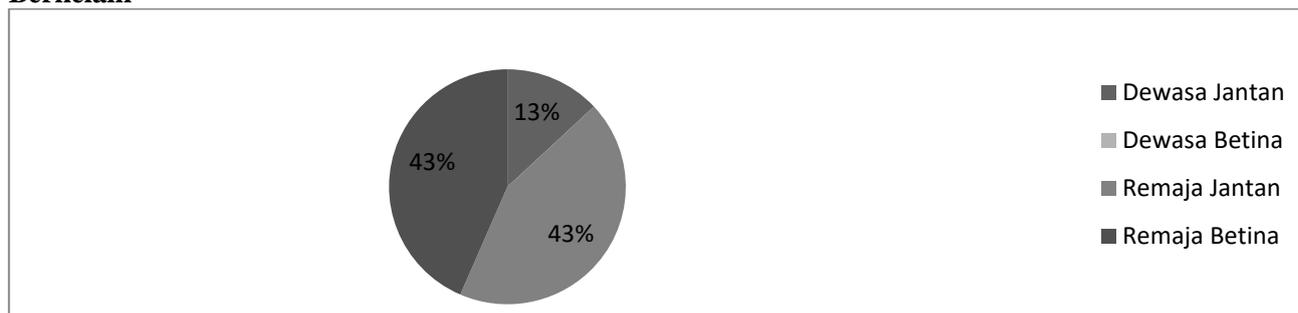
Berdasarkan gambar 13 dan gambar 14, buaya muara dewasa jantan lebih suka menutup rahang daripada membuka rahang. Sedangkan buaya dewasa betina serta remaja (baik jantan maupun betina), sebagian ada yang membuka rahang, dan sebagiannya lagi ada yang menutup rahang.

Salah satu kebiasaan buaya adalah sering membuka rahangnya. Hal ini dilakukan untuk mengatur suhu tubuhnya agar tetap stabil dan bisa beradaptasi dengan suhu disekitarnya. Senada dengan pernyataan dari Seebacher dan Murray (2007) bahwa buaya membuka rahangnya dengan tujuan mengalirkan panas matahari ke dalam darah hingga seluruh tubuhnya melalui kulit tipis yang terdapat di bagian dalam rahang yang berbatasan dengan kerongkongan yang dapat membantu individu buaya dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Selain itu, fungsi buaya membuka rahang adalah untuk mengumpulkan kembali tenaga/energi setelah melakukan beberapa aktifitas sebelumnya.

Perilaku Sosial (antar individu)

Perilaku sosial yang teramati selama pengamatan yaitu terdiri dari aktifitas berkelahi, dominansi, vokalisasi dan menjaga sarang. Hasil uji chi-square menyatakan bahwa perilaku sosial antara keempat individu buaya muara memiliki perbedaan.

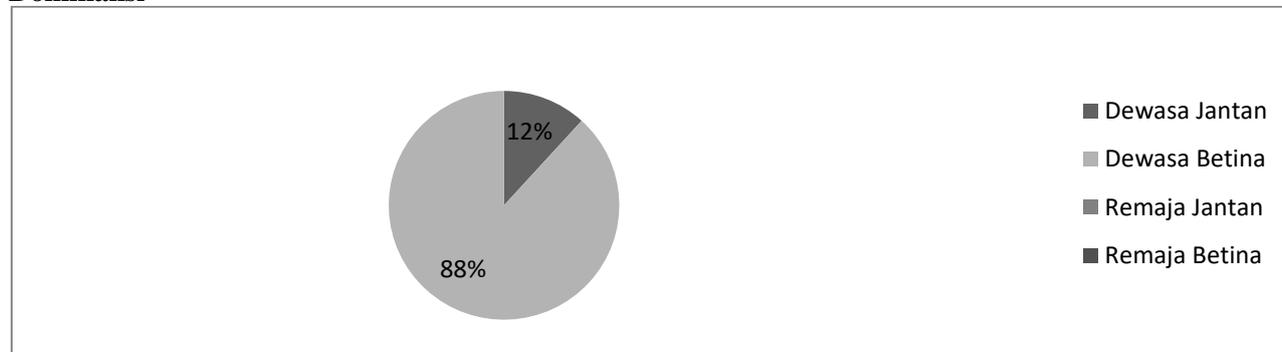
Berkelahi



Gambar 15. Persentase perilaku berkelahi keempat individu buaya muara.

Berdasarkan gambar 15, buaya muara remaja baik jantan maupun betina sama aktif saat melakukan perkeltahian daripada buaya dewasa jantan terlebih lagi buaya dewasa betina yang tidak sama sekali melakukan perkeltahian. Perkeltahian biasanya terjadi karena faktor makanan (Dodhi, 2003). Pada saat diberi makanan oleh petugas kandang, mereka berebut dan berkelahi demi mendapatkan bagiannya masing-masing.

Dominansi



Gambar 16. Persentase perilaku dominansi keempat individu buaya muara.

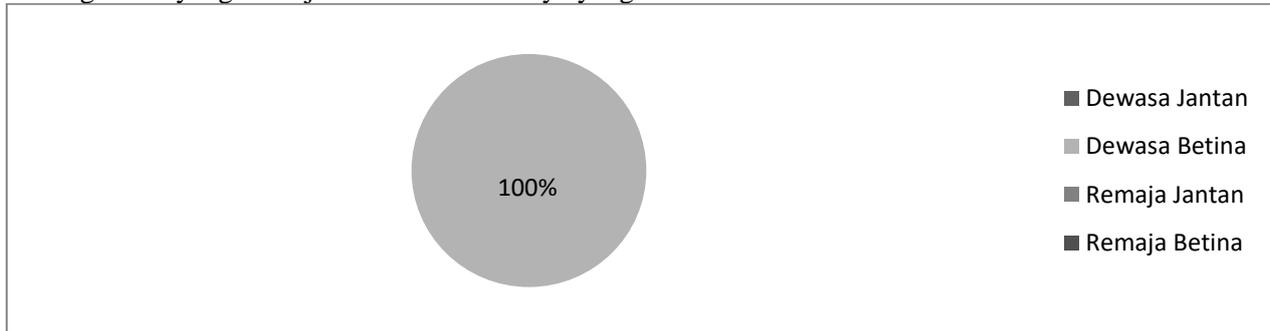
Perilaku dominansi buaya muara dewasa biasanya terlihat dari cara mereka menguasai dan menjaga wilayah-wilayahnya. Berdasarkan gambar 16, perilaku dominansi cenderung dilakukan oleh buaya dewasa betina. Selama pengamatan, individu buaya dewasa betina lebih sering berada di sarang demi menjaga telur-telurnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ross (1989) yang menyebutkan bahwa individu betina cenderung memperlihatkan dominansinya saat melakukan pemilihan letak sarang dan saat melakukan penjagaan.

Pada buaya dewasa jantan, cara mereka menunjukkan dominansinya adalah dengan mengapungkan tubuhnya di permukaan air dengan minimal bagian moncongnya terlihat. Hal ini bertujuan untuk memberi sinyal kepada individu buaya lainnya bahwa area tersebut sudah ditempati oleh satu individu.

Pada buaya muara remaja, merujuk pada Hoeve (2003) bahwa pada usia ini mereka masih belum memiliki insting untuk membentuk dan menjaga wilayah teritori-nya. Oleh karena itu, tidak ada perilaku dominansi yang teramati dari mereka.

Vokalisasi dan Menjaga Sarang

Menurut Setio (2010), vokalisasi adalah perilaku menggeretak dengan erangan nafasnya, sedangkan menjaga sarang adalah perilaku berada di sarang guna menjaga telur-telur yang akan menetas. Berikut ini adalah gambar yang menunjukkan individu buaya yang aktif dalam melakukan aktifitas tersebut:



Gambar 17. Persentase perilaku vokalisasi dan menjaga sarang keempat individu buaya muara.

Berdasarkan gambar 17, selama pengamatan, individu buaya muara dewasa betinalah yang sangat aktif melakukan hal ini. Dikarenakan musim bertelur, membuat mereka menjadi sangat *intens* dalam menjaga, dan mengawasi sarangnya. Begitu pula dengan aktifitas vokalisasi. Disini diperlihatkan tingkat kesiagaan yang tinggi oleh individu buaya dewasa betina kepada apapun dan siapapun yang berada dekat/mendekati area sarangnya, baik itu individu buaya lain maupun petugas kandang.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Buaya muara dewasa jantan aktif dalam perilaku menyelam, ambil nafas, menerkam makanan berupa seekor ayam mati secara tiba-tiba dan utuh satu badan, melahap makanannya di perairan, dan berjemur di permukaan air sembari menutup rahang.
2. Buaya muara dewasa betina aktif dalam perilaku menerkam makanan secara tiba-tiba dan utuh satu badan, melahap makanannya di daratan, berjemur di tanah terbuka sembari membuka rahang. Selain itu, aktif juga pada perilaku dominansi, vokalisasi, dan menjaga sarang.
3. Buaya muara remaja baik jantan maupun betina aktif dalam perilaku berenang, ambil nafas, merayap, dan berkelahi. Dalam hal berburu, mereka menerkam makanan secara tiba-tiba di bagian tubuh lainnya (tidak secara utuh). Dalam hal melahap makanan, sebagian ada yang di daratan, dan sebagiannya lagi ada yang di perairan. Dalam hal berjemur, sebagian ada yang di perairan, ada yang di tanah terbuka, dan ada yang di bawah kanopi. Dalam hal kegiatan sembari berjemur, buaya muara lebih banyak yang suka membuka rahang daripada menutup rahang.

REFERENSI

- Arie Susanti. 2010. *Pengelolaan Penangkaran Buaya Di CV. Surya Raya Balikpapan, Kalimantan Timur* (Skripsi). Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Britton, A. 2002. *Crocodylus Porosus* (Scneider, 1801). <http://www.flmnh.ufl.edu/cnch/csp-cpor.htm>. [17 Januari 2017].
- CITES (Convention on International Trade Endangered Spesies of Wild Fauna and Flora). 2010. <http://www.cites.org/eng/app/Appendices-E.pdf>. [19 Januari 2017].
- Dodhi Harjianto. 2003. *Studi Perilaku Makan Buaya (Crocodylus porosus) Di Penangkaran, Kelurahan Teritip, Kota Balikpapan* (Skripsi). Samarinda: Fakultas Kehutanan Universitas Mulawarman.
- Gans, C. 1985. *Biology of The Reptiles*. Vol 14. John Wiley and Sons inc. New York.
- Hoeve, van. 2003. *Ensiklopedia Indonesia Seri Fauna Reptilia dan Amfibia*. Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi.

- Peraturan Pemerintah Nomor 8. 1999. *Tentang Pemanfaatan Jenis Tumbuhan dan Satwaliar*. Jakarta. <http://ksda-bali.go.id/wp-content/uploads/2009/05/pp-no8-tahun-1999-tentang-pemanfaatan-tsl.pdf>. [15 Januari 2017].
- Ross, C. A. 1989. *Crocodiles and Alligators. Facts on Files*. New York. Pp. 76 – 153.
- Sandjojo I. 1982. *Studi Kemungkinan Usaha Penangkaran Buaya* (Skripsi). Bogor. Departemen Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor.
- Seebacher, F. dan Murray, S. A. 2007. *Transient Receptor Potential Ion Channels Control Thermoregulatory Behaviour in Reptiles*. Plos One, 2 (3): e281.
- Setio, P., Fanani, M., Subekti, P., Tony, F., Prima, N. dan Rury E. 2010. *Perilaku Harian Buaya muara (Crocodylus porosus, Schneider 1801) di Pusat Penyelamatan Satwa Jogja*. Biota. Vol. 15. (2) 188-194.
- Webb, Grahame J.W. dkk. 2010. *Saltwater Crocodile Crocodylus porosus*. Australia: Wildlife Management International Pty. Limited.